

REPRESENTASI NILAI AKIDAH DALAM FILM (Studi Semiotik Representasi Nilai Akidah dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo)

Briliani Rarasati

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : rarasatibriliani@gmail.com

Abstrak. Film adalah media untuk mengirimkan pesan melalui audio visual. Tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga ada nilai-nilai yang memiliki tujuan untuk pesan propaganda moral, agama, dan politik. Film Kartini yang menceritakan tentang sejarah pahlawan emansipasi wanita, yang juga memiliki nilai-nilai agama tersirat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda nilai-nilai keyakinan (iman) dalam kisah Kartini sampai ia disebut sebagai pahlawan emansipasi perempuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik oleh Charles Sanders Peirce: *Representamen, Object, dan Interpretant*. Subjek penelitian ini adalah film Kartini karya Hanung Bramantyo dan objeknya adalah adegan-adegan yang memiliki nilai-nilai keimanan. Hasil penelitian ini, penulis menemukan representasi nilai-nilai iman melalui enam rukun iman (keyakinan), keyakinan akan keberadaan dan keesaan Tuhan (Allah), keyakinan akan keberadaan Malaikat, keyakinan akan keberadaan kitab-kitab dimana Tuhan adalah penulisnya, kepercayaan akan keberadaan semua Nabi: Muhammad adalah yang terakhir dari mereka, keyakinan akan keberadaan Hari Penghakiman, kepercayaan akan keberadaan takdir Tuhan, yang digambarkan melalui aksi dan dialog dari karakter-karakter yang Mainkan Peran. Dalam film tersebut, Kartini diakui sebagai pahlawan emansipasi wanita, tetapi film itu juga tidak meninggalkan latar belakang Kartini dan orang-orang di sekitarnya yang beragama Islam. Pembuat film ingin menunjukkan nilai-nilai iman (iman) melalui enam bidang keyakinan (iman), keyakinan akan keberadaan dan keesaan Tuhan (Allah), dan keyakinan akan keberadaan buku-buku yang di dalamnya Allah adalah penulisnya.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Representasi

Abstract. *Film is a medium to delivering messages through audio visual. Not only for entertainment, but also there are values that have a purpose for moral, religious, and political propaganda messages. Kartini movie that tells about the history of the hero of the emancipation of women, which also has religious values implied in it. This research is aim to identify the signs of faith (iman) values in the story of Kartini's until she was called a hero of women's emancipation. The method used is qualitative descriptive with semiotic analysis by Charles Sanders Peirce: Representamen, Object, and Interpretant. The subject of this research is Kartini movie by Hanung Bramantyo and the object is the scenes that have faith (iman) values in it. The result of this research, the writes finds a representation of faith values through six pillars of faith (iman), belief in the existence and oneness of God (Allah), belief in the existence of Angels, belief in the existence of the books of which God is the author, belief in the existence of all Prophets: Muhammad being*

the last of them, belief in the existence of the Day of Judgment, belief in the existence of God's predestination, which were described through action and dialogue from the characters who play the role. In the movie, Kartini was recognized as a hero of women's emancipation, but the movie also did not leave Kartini's background and the people around her who were Muslims. Filmmakers want to show faith (iman) values through six pillars of faith (iman), belief in the existence and oneness of God (Allah), and belief in the existence of the books of which God is the author.

Key Words: *Film, Semiotics, Representation*

PENDAHULUAN

Nilai adalah penghargaan atau kualitas hal-hal yang dapat menjadi dasar penentuan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan sesuatu tersebut menyenangkan, memuaskan, menarik, bermanfaat, atau sebuah sistem kepercayaan (Daroesa, 1986:20). Nilai berisi harapan atau sesuatu yang seseorang inginkan. Sehingga nilai-nilai dapat mendorong tindak dan perilaku manusia.

Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Akidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang beragama dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan penganan hidup. Akidah merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku syirik (Latif, 2001:37).

Nilai merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena nilai dapat memberikan bimbingan untuk ukuran manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, hubungannya dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai juga mengacu pada kebutuhan serta mewakili cita-cita, mimpi, dan aspirasi seseorang (Muchamad: 2015).

Dalam penelitian yang ditulis oleh Azizah Iklima, menyebutkan nilai keislaman adalah sebuah keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia yang berhubungan dengan keislaman untuk dijadikan sebuah pedoman dalam hidup umat manusia (Azizah:2016).

Dalam pengertian terminologi, akidah artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah adalah asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam, dan juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Dengan demikian akidah bisa diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhannya (Daud, 2013:199).

Menurut Hasan al-Benna dalam Shobron (2011:1), menyebutkan akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Pembahasan akidah Islam pada umumnya berkisar pada enam rukun iman.

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya.
- c. Iman kepada kitab-kitab-Nya.
- d. Iman kepada rasul-rasul-Nya.
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada qadha dan qadar. (Anshari, 1986:44).

Dalam Rahmat Mulyana (2004:9), nilai juga memiliki arti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sehingga nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik yang bersumber dari Allah maupun hasil dari interaksi manusia tanpa pertentangan dengan syariat.

Film merupakan salah satu bagian dari media massa, hal ini dijelaskan oleh McQuail (2003:13) bahwa film merupakan bagian dari media massa yang berperan sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Selain sebagai sarana hiburan film mampu menularkan ideologi persuasi kepada penontonnya dalam melihat realitas sosial.

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya. Seperti yang dikatakan oleh McQuil (2005:3) bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, dengan menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, dan lainnya. Film juga menurut Effendy (2003:209), adalah medium komunikasi massa yang ampuh selain menjadi media untuk hiburan, yakni juga menjadi media pendidikan. Namun, film juga memiliki suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak-dampak tersebut dapat berupa dampak psikologis serta dampak sosial.

Disebutkan dalam Prasista (2008:1), bahwa film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.

McQuail, (2012:35) juga menjelaskan ada dua elemen penting lainnya terkait film dalam perkembangannya. Pertama, film dipergunakan untuk propaganda dengan tujuan tertentu sehingga membangun rasa nasionalisme atau emosional dari popularitas. Kedua, film memiliki hubungan dengan krisis sosial terkait ideology populer dan politik yang menunjukkan masih adanya campur tangan kekuasaan untuk mengontrol sosial kepada masyarakat.

Film juga memiliki kelebihan salah satunya yakni film mudah menyampaikan informasi kepada masyarakat karena bentuk informasinya berupa hiburan. Seperti yang dijelaskan oleh McQuail (2003: 14) dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas. Khalayak perlu menyimak unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam banyak fenomena hubungan umum, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang

tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2016:127).

Film Kartini bercerita tentang kisah nyata perjuangan pahlawan wanita Indonesia yang memperjuangkan emansipasi wanita. Film ini menceritakan bagaimana kehidupan Kartini sejak kecil, dimana ia melihat ibu kandungnya sendiri harus menjadi pembantu di rumahnya sendiri karena tidak memiliki darah bangsawan. Ayah Kartini terpaksa menikahi seorang putri dari darah bangsawan, untuk mempertahankan darah bangsawannya. Kartini dan kedua adik perempuannya berjuang agar perempuan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Namun, dengan terpaksa mereka tetap menjalani budaya pernikahan dengan menerima lamaran-lamaran dari bangsawan-bangsawan meskipun berkali-kali mereka menolak.

Film ini disutradari oleh Hanung Bramantyo, yang juga pernah menyutradarai film Perempuan Berkalung Sorban, Tanda Tanya, Soekarno, serta Rudy Habibie. Film yang dibintangi Dian Sastro, Acha Septriasa, Ayushita, Reza Rahardian ini mendapatkan pendapatan kotor 19 miliar rupiah, dengan anggaran 12 miliar rupiah. Diproduksi oleh Legacy Picture dan Screen Play Film, film ini telah mendapatkan 17 penghargaan, salah satu yakni film terbaik, sutradara terbaik, penulis scenario adaptasi terbaik oleh Piala Citra pada tahun 2017. Menurut IMDB film ini mendapatkan rating 7,7 dari 10 serta menjadi salah satu film Indonesia unggulan pada tahun 2017 menurut Bookmyshow, dan film biografi satu-satunya yang masuk dalam 5 besar.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang terpenting di dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan serta musik film (Sobur, 2016:128). Tanda-tanda tersebut dibangun agar pesan yang dimaksudkan dari pembuat film dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan kepada khalayak. Namun, tanda-tanda tersebut juga dapat menyimpang dari arti secara harfiah.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti adanya nilai akidah dalam film kartini yang dirilis pada tanggal 19 April 2017 ini. Peneliti tertarik bagaimana nilai akidah ditampilkan oleh pembuat film.

METODOLOGI PENELITIAN

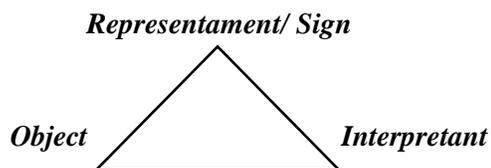
Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya tentang apa yang dialami subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif juga tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, sehingga penelitian tersebut bersifat subjektif yang hasilnya bukan untuk digeneralisasikan (Kriyanto, 2006:161).

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data menggunakan teori semiotika Pierce yang mengaitkan tiga komponen utama yaitu representant, object serta interpretant yang disajikan secara deskriptif berdasarkan tanda dalam proses signifikasi. Trikotomi tanda Pierce mengenai klasifikasi tanda dibagi kembali berdasarkan masing-masing fungsi komponen yaitu *representamen: qualisign, sinsign, legisign*. Berdasarkan objeknya, tanda dibagi menjadi: *icon, index, symbol* dan berdasarkan interpretant, tanda dibagi menjadi: *rhema, dicisign, argument*.

Menurut Pierce dalam Sobur (2016:40), secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Proses hubungan dari *representament* ke *object* disebut proses semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena masih terdapat proses lain yang merupakan lanjutan yang disebut interpretant (proses penafsiran). Pierce juga mengemukakan bahwa semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran ini, menurut hipotesis teori Pierce yang menadasar, dilakukan melalui tanda-tanda.

Dalam Wibowo (2011:13) teori semiotika Pierce ini sering kali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam structural tunggal. Pierce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas:

1. *Representament* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda.



Gambar 1.1 Model Segitiga Makna Pierce

(Sumber: Danesi, 2012: 33)

Corpus dalam objek penelitian yaitu film *Kartini* diambil dari beberapa adegan yang merepresentasikan nilai-nilai Akidah yang ditampilkan melalui film *Kartini* didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Akidah dalam Film *Kartini*

Scene 58 (Iman Kepada Allah SWT)



Scene diatas menunjukkan Busono maupun Kartini tidak mempercayai adanya kutukan Batara Kala karena mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan warga tersebut. dalam *scene* ini menggambarkan bahwa Kartini maupun Busono hanya percaya kepada Allah SWT, dan tidak percaya dengan hal-hal mistis. Hal ini sesuai dengan salah satu rukun iman yakni iman kepada Allah SWT, yang mana umat muslim hanya percaya kepada Allah SWT.

Scene 75 (Iman Kepada Kitab-Kitab Allah)

Scene diatas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk membaca Al-Quran yang memahami arti di dalamnya. Membaca Al-Quran juga merupakan suatu bentuk interaksi antara umat Islam dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan salah satu rukun iman yakni iman kepada kitab Allah dengan membaca al-Qur'an merupakan sarana dan jalan untuk mengamalkan isi dari al-Qur'an tersebut dan mengambil manfaat dari ayat-ayat al-Qur'an.

Scene 76 ((Iman Kepada Kitab-Kitab Allah)

Menunjukkan bahwa Kyai dan Kartini mempercayai adanya Allah serta kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya. Hal ini sesuai dengan salah satu rukun iman yakni iman kepada kitab Allah, yang berarti sebagai umat Islam, percaya dengan kitab-kitab Allah SWT dan tak ada keraguan di dalamnya. Hal ini tertuang dalam Al-Quran surat An-Nisaa ayat 135 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. 4:135).

Akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh umat manusia, dan dapat diartikan akidah sebagai ikatan antara manusia dan Tuhannya. Hal ini dibesebutkan oleh Hasan al-Benna dalam Shobron (2011:1), ia menyebutkan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Disebutkan juga oleh Anshari (1986: 44), bahwa akidah Islam pada umumnya mengenai 6 rukun iman, yakni iman keapda Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai nilai akidah yang terdapat dalam film Kartini dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film Kartini ini memunculkan pesan-pesan nilai Islami yakni, nilai akidah. Nilai akidah yang tertuang di dalam film Kartini adalah iman kepada Allah, dan iman kepada kitab Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anshri, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gemma Insani.
- Danesi, Marcel. 2012. *Memahami Semiotik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Daud Ali, Mohammad . 2013. *Pendidikan Agama Islam, ed. 1, cet. 12*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Karya.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Perdana.
- Latif, Zaky Mubarak. 2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- McQuail, Denis. 2003. *Teori Komunikasi massa suatu pengantar, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Prasista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Shobron, Sudamo. 2011. *Studi Islam*. Surakarta. LPIK UMS.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo, Indiawan. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal Penelitian

- Fahmi, Muchamad. *Analysis of the Good Moral Values of Black Movie*. State Institute of Islamic Studies Salatiga.
- Iklima, Azizah. 2016. *Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. Universitas Islam Bandung.